



Pelatihan Pembuatan Konten Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal di Radio Komunitas Desa (RKD) di Kabupaten Deli Serdang

Yovita Sabarina Sitepu^{1*}, Februati Trimurni², Rachel Mia Lorenza Lumbantoruan³

¹Program Studi, Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr. A. Sofian No.1A, kota Medan, Indonesia, 20222

²Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr. A. Sofian No.1A, kota Medan, Indonesia, 20222

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jalan Kapten Muslim No.79, Kota Medan, Indonesia, 20123

*Email koresponden: yovita.sabarina@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05 Nov 2023

Accepted: 02 Dec 2023

Published: 31 Dec 2023

Kata kunci:

Kearifan lokal;
literasi digital;
radio komunitas

Keywords:

Community radio;
digital literacy;
local wisdom

ABSTRAK

Background: Survei Indeks Literasi Digital Nasional 2022 oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi bersama Kata Data Insight Center menunjukkan Sumatera Utara tidak termasuk kategori 10 provinsi dengan nilai Indeks Literasi Digital tertinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan literasi digital di kalangan masyarakat. **Metode:** Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang pengurus dan anggota Radio Komunitas Desa, dengan penyuluhan literasi media yang mencakup: cakap, aman, budaya dan etis dalam bermedia digital dan dilanjutkan dengan pembuatan konten literasi media berupa konten radio serta konten cetak. **Hasil:** Dihasilkan konten radio yang diputarkan secara periodik dan poster yang dipajang di ruang siaran dan di ruang tunggu Radio Komunitas Desa. **Kesimpulan:** Pengurus Radio Komunitas Desa bersama dengan anggota komunitasnya memiliki pemahaman tentang pengetahuan literasi digital, yaitu: aman, cakap, etis serta budaya dalam menggunakan media digital.

ABSTRACT

Background: The 2022 National Digital Literacy Index Survey by the Ministry of Communication and Information and the Kata Data Insight Center shows that North Sumatra is not included in the ten provinces with the highest Digital Literacy Index scores. Therefore, it is necessary to strengthen digital literacy in the community. **Method:** This activity was attended by 30 administrators and members of Village Community Radio, with media literacy education, which included proficiency, safety, culture, and ethics in digital media, and continued with the creation of media literacy content in the form of radio and print content. **Results:** Produced radio content played periodically, and posters were displayed in the broadcast room and the Village Community Radio waiting room. **Conclusion:** Village Community Radio administrators, together with their community members, have an understanding of digital literacy knowledge, namely, safe, competent, ethical, and cultural in using digital media.



© 2023 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Di awal tahun ini, tepatnya pada bulan Februari, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bersama Katadata Insight Center (KIC) merilis hasil survei mengenai Indeks Literasi Digital Indonesia untuk tahun 2022. Kemenkominfo bersama dengan KIC melakukan survei terhadap 10.000 pengguna internet 13-70 tahun yang tersebar di 34 provinsi dan 514

kabupaten/kota. Secara keseluruhan indeks literasi digital Indonesia pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan 0,05 poin dari tahun 2021 sebesar 3,49 menjadi 3,54 poin dan masuk dalam kategori sedang (Annur, 2023).

Pengukuran Indeks Literasi Digital Indonesia ini dilakukan atas empat pilar indikator besar, yakni; *Digital Skills* (kecakapan digital), *Digital Ethics* (etika digital), *Digital Safety* (keamanan digital), dan *Digital Culture* (budaya digital). Meskipun indeks literasi digital Indonesia pada tahun 2022 naik dibandingkan tahun 2021, namun unsur *Digital Culture* (budaya digital) justru mengalami penurunan dari 3,9 poin menjadi 3,84 (Annur, 2023).

Digital Skills (kecakapan digital) mengukur kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital. *Digital Ethics* adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan dan mengembangkan etika digital/netiket dalam kehidupan sehari-hari. *Digital safety* (keamanan digital) merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari (Monggilo et al., 2021).

Digital Culture (budaya digital) merupakan kemampuan individu dalam membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, indikator dari *Digital Culture* mencakup digitalisasi kebudayaan melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pengetahuan dasar yang mendorong perilaku mencintai produk dalam negeri dan kegiatan produktif lainnya serta hak-hak digital (S. Astuti et al., 2021).

Tabel 1. Area dan Indikator Kompetensi Literasi Digital

<i>Digital Skills</i>	<i>Digital Culture</i>	<i>Digital Ethics</i>	<i>Digital Safety</i>
Pengetahuan Dasar Mengenai Lanskap Digital – Internet dan Dunia Maya	Pengetahuan dasar akan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan kecakapan digital dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara	Etika Berinternet (<i>Netiquette</i>)	Pengetahuan dasar mengenai fitur proteksi perangkat keras
Pengetahuan Dasar mengenai Mesin Pencarian Informasi, cara penggunaan dan pemilahan data	Digitalisasi Kebudayaan melalui pemanfaatan TIK	Pengetahuan mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pronografi, perundangan dan konten negatif lainnya.	Pengetahuan dasar mengenai proteksi identitas digital dan data pribadi di platform digital
Pengetahuan Dasar mengenai Aplikasi Percakapan, dan Media Sosial	Pengetahuan dasar yang mendorong perilaku mencintai produk dalam negeri dan kegiatan produktif lainnya	Pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku	Pengetahuan dasar mengenai penipuan digital
Pengetahuan Dasar mengenai Aplikasi dompet digital, loka pasar (market place), dan transaksi digital	<i>Digital Rights</i>	Pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku	Pengetahuan dasar mengenai rekam jejak digital di media (mengunduh dan mengunggah)
			<i>Minor safety (catfishina)</i>

Sumber: Kominfo, Siberkreasi dan Deloitte; (Astuti et al., 2021)

Posisi Provinsi Sumatera Utara pada Indeks Literasi Digital Indonesia pada tahun 2021 berada di urutan 20 dari 34 provinsi. Posisi ini menjadi gambaran mengenai kemampuan masyarakat di Sumatera Utara terkait dengan pemanfaatan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Indeks literasi digital Sumatera Utara pada tahun 2020 berada di bawah indeks literasi digital nasional. Indeks literasi digital nasional berada di angka 3,54 sementara indeks literasi digital Sumatera Utara 3,46. Berikut perbandingan antara indeks empat pilar utama literasi digital secara nasional dengan Sumatera Utara.



Gambar 1. Indeks Literasi Digital Nasional dan Provinsi Sumatera Utara
 Sumber: (*Indeks Literasi Digital Provinsi, 2023*)

Angka indeks literasi digital Sumatera Utara yang berada di bawah angka indeks literasi digital nasional tentu menjadi perhatian bagi berbagai pihak, tidak terkecuali para akademisi. Kolaborasi dari pentahelix yang terdiri dari *Academy, Business, Community, Government, dan Media* (ABCGM) tentulah dibutuhkan dalam upaya peningkatan literasi digital masyarakat. Kolaborasi pentahelix menjadi cara untuk mewujudkan proyek sosial yang sukses dan berkelanjutan (Semiarty et al., 2022).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Mandiri ini juga menggunakan pendekatan kolaborasi dari beberapa komponen pentahelix tersebut. Pihak yang terlibat yaitu pelaksana pengabdian yang merupakan para akademisi, komunitas, dan media. Komunitas yang dilibatkan adalah radio komunitas.

Di tengah gempuran media baru, keberadaan sebuah radio komunitas seringkali dianggap sebagai sesuatu yang *out of date* atau ketinggalan jaman. Di awal tahun 2023 tercatat jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 212,9 juta penduduk. Pengguna media sosial sebesar 60,4% dari total populasi. Namun, radio menjadi media yang strategis untuk memotivasi, memberi informasi, pendidikan, dan mengubah perilaku warganya (Rachmiate, 2007). Strategis karena radio merupakan teknologi yang relatif mudah dan murah untuk dioperasikan (Birowo et al., 2016).

Radio komunitas berbeda dari lembaga penyiaran lainnya. Radio komunitas tidak berorientasi pada keuntungan yang dibentuk dan diselenggarakan oleh komunitas dengan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari komunitas tersebut (Fraser & Restrepo-Estrada, 2002). Setelah reformasi pada tahun 1998, radio komunitas mendapatkan pengakuan resmi di

dalam Undang-undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002. Perkembangan jumlah radio komunitas di seluruh penjuru Indonesia pun seolah-olah hendak menyaingi gabungan radio komersial dan radio publik (Takariani, 2013).

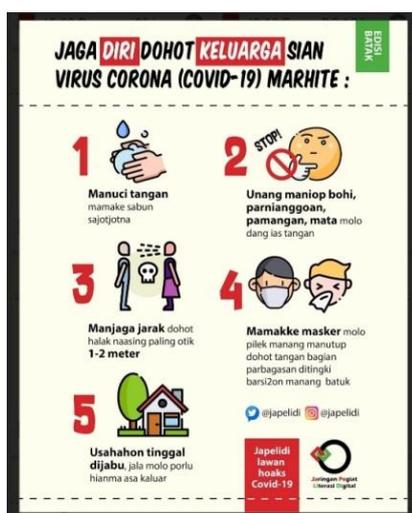
Radio komunitas yang menjadi mitra dalam kegiatan PKM Mandiri ini adalah Radio Komunitas Desa (RKD) 107,8 MHz. Dari hasil peninjauan awal, diperoleh gambaran bahwa belum ada pihak yang melakukan sosialisasi, ataupun pelatihan terkait literasi digital terhadap pengelola radio maupun anggota komunitas dari RKD.

Radio Komunitas Desa merupakan salah satu radio komunitas yang resmi terdaftar di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sumatera Utara. Pendengar dari RKD merupakan masyarakat sekitar yang bermukim radius 2,5 KM dari stasiun radio. Lokasi RKD terletak di Desa Sambirejo Timur, Kecamatan Percut Sei Tuan. Mayoritas anggota komunitas dari RKD bekerja sebagai petani dan bersuku Jawa. Program acara dari radio ini antara lain: hiburan dalam bentuk lagu-lagu tembang kenangan, dangdut, campur sari, dan lain sebagainya. Selain itu juga disiarkan acara dengan nuansa budaya Jawa seperti gending, macapat, dan wayang.

Misno P atau yang lebih dikenal sebagai Pak Mekel, penanggung jawab RKD menjelaskan bahwa saat anggota komunitas berinteraksi di grup WhatsApp RKD, tidak jarang ada anggota komunitas yang membagikan hoaks. Hal ini tentu saja sesuatu yang mengkhawatirkan, apalagi di tahun 2024 yang akan datang bangsa Indonesia akan memasuki tahun politik. Pak Mekel juga turut merasa perlu diadakan penyuluhan mengenai literasi digital seperti cara menangkal hoaks, etika bermedia sosial dan lain sebagainya.

Konten radio bermuatan informasi literasi digital pun dirasa perlu. Hanya mereka terkendala minimnya sumber daya manusia yang mampu membantu mereka untuk membuat konten radio dengan tema literasi digital. Maka dari itu Pak Mekel dengan antusias menyambut kegiatan ini.

Konten cetak literasi digital bermuatan kearifan lokal dalam bentuk bahasa daerah pernah dilakukan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital Indonesia (Japelidi) pada masa pandemi. Japelidi membuat e-poster yang berupaya mengkonter hoaks seputar Covid-19 saat itu. Belshaw dalam (Wibowo & Basri, 2020) menekankan bahwa faktor budaya (kearifan lokal) menjadi salah satu elemen utama yang penting dalam mengembangkan literasi digital di masyarakat. Pendekatan budaya membantu aspek kognitif masyarakat dalam memahami ragam konteks pengguna internet atau media sosial. Gambar di bawah ini adalah contoh e-poster literasi digital dengan pendekatan kearifan lokal.



Gambar 2. E-Poster Japelidi Lawan Hoaks Covid-19 dengan Bahasa Daerah

Konten radio maupun e-poster yang dibuat menggunakan bahasa daerah (Jawa) karena mayoritas anggota komunitas dari RKD bersuku Jawa.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian mandiri ini yaitu:

1. Sosialisasi
Sosialisasi terkait pengetahuan literasi digital yang terdiri dari cakap, etika, budaya dan aman dalam menggunakan media digital sehingga anggota komunitas RKD bisa bertambah kemampuan literasi digitalnya. Narasumber yang menyampaikan materi saat sosialisasi dipilih dari kalangan akademisi serta dari media. Hal ini bertujuan agar anggota komunitas RKD bisa mendapatkan pengetahuan dari dua sudut pandang.
2. Pelatihan
Pelatihan yang diberikan kepada pengelola dan anggota komunitas RKD ialah terkait pengenalan dan pencegahan penyebaran misinformasi. Selain itu, pelatihan juga diberikan dalam rangka membuat konten radio dan cetak (poster) literasi digital dengan pendekatan kearifan lokal (menggunakan bahasa daerah). Metode ini dinilai dapat membantu memaksimalkan pengetahuan, pemahaman pengelola serta anggota komunitas RKD dalam hal literasi digital.
3. Pendampingan
Pendampingan dilakukan kepada para pengelola dan anggota komunitas RKD yang membuat konten radio serta cetak (poster) literasi digital dengan pendekatan kearifan lokal. Pendampingan dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pembuatan, *editing*, serta finalisasi konten. Pendampingan ini juga melibatkan mahasiswa yang ikut serta dalam pengabdian ini.

Lokasi kegiatan pengabdian ini dilakukan di Radio Komunitas Desa (RKD) yang beralamat di Jalan Sederhana Dusun X Raya, Desa Sambirejo Timur Deli Serdang, Sumatera Utara. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama enam bulan mulai dari Juni sampai November 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radio komunitas atau biasa disingkat Rakom merupakan radio yang memiliki segmentasi pendengar seperti sebuah kelompok atau perkumpulan yang tidak mengincar keuntungan untuk dapat bertahan dan bertumbuh sebagai sebuah komunitas. Siaran radio komunitas mengarah pada penyampaian informasi yang dibutuhkan oleh komunitas tersebut sedangkan radio swasta biasanya mengikuti selera dan kebutuhan pendengarnya (Bumi, 2017). Kominfo mendukung setiap radio komunitas yang ada di Indonesia untuk mendunia dengan memanfaatkan program siaran yang mengudara bahkan melalui jaringan internet. Tidak hanya Kominfo, KPI bahkan sangat mendukung keberadaan radio komunitas dimanapun sebagai demokratisasi di bidang komunikasi, pemerataan informasi dan mendorong partisipasi, menampung aspirasi masyarakat hingga di akar rumput, melestarikan kearifan lokal dan sebagai hiburan dalam lingkup komunitas (Kominfo.go.id, 2019). Kehadiran radio komunitas diharapkan mampu menangkal penyebaran hoaks sehingga masyarakat menjadi lebih cerdas dalam menyaring informasi terkhusus di era digital saat ini (Sulteng.antaranews.com, 2020).

Literasi digital atau media merupakan suatu bekal kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengakses, mengetahui, menganalisis, dan memanfaatkan ruang digital dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari (S. I. Astuti & Binu, 2022). Literasi media juga didefinisikan sebagai sebuah kemampuan seseorang dalam berpartisipasi di dunia digital dengan perasaan aman, nyaman dan produktif di tengah masyarakat yang kaya informasi (Martzoukou, 2021). Berbagai program dalam literasi media banyak dikerahkan oleh beberapa pihak salah satunya program Tular Nalar. Program tersebut dibuat oleh Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) yang bekerjasama dengan JRKI (Jaringan Radio Komunitas Indonesia) dalam meningkatkan literasi media masyarakat (Mafindo.or.id, 2021). Literasi digital penting karena dapat diterapkan

untuk pendidikan, pengembangan ekonomi, pencarian kerja, dan bahkan pengembangan identitas diri (Lee, 2014). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan kepada orang dewasa lanjut usia dan siswa bahwa proses literasi yang dilakukan secara progresif dapat meningkatkan literasi digital mereka meskipun pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan mereka melompat ke era digital (Martínez-Alcalá et al., 2021).

Kegiatan pengabdian mandiri ini merujuk pada pentingnya literasi digital yang berbasis kearifan lokal pada Radio Komunitas Daerah (RKD) yang berada di Deli Serdang, Sumatera Utara. Tim pengabdian mengamati bahwa peran RKD dapat membantu para pendengarnya dalam menyeleksi berita atau informasi yang tersebar di media khususnya di aplikasi WhatsApp. Oleh sebab itu, tim pengabdian melakukan pelatihan pembuatan konten literasi digital berbasis kearifan lokal di Radio Komunitas Desa (RKD) di Kabupaten Deli Serdang.

Radio Komunitas Desa merupakan salah satu radio komunitas yang resmi terdaftar di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sumatera Utara. Pendengar dari RKD merupakan masyarakat sekitar yang bermukim radius 2,5 KM dari stasiun radio. Lokasi RKD terletak di Desa Sambirejo Timur, Kecamatan Percut Sei Tuan. Mayoritas anggota komunitas dari RKD bekerja sebagai petani dan bersuku Jawa. Program acara dari radio ini antara lain: hiburan dalam bentuk lagu-lagu tembang kenangan, dangdut, campur sari, dan lain sebagainya. Selain itu juga disiarkan acara dengan nuansa budaya Jawa seperti gending, macapat, dan wayang.



Gambar 3. Banner Radio Komunitas Desa (RKD) Frekuensi 107,8 MHz

Pada saat tim pertama sekali datang ke RKD, diperoleh gambaran bahwa belum ada pihak yang melakukan sosialisasi, ataupun pelatihan terkait literasi digital terhadap pengelola radio maupun anggota komunitas dari RKD. Dengan demikian, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan diskusi awal kepada pengurus dan beberapa anggota komunitas RKD terkait bagaimana peran RKD sebagai media komunitas dalam literasi digital kepada para pendengarnya. Kemudian diperoleh bahwa RKD belum menerapkan literasi digital pada pendengarnya khususnya pada pengguna WhatsApp yang lebih rentan tersebar *hoax* di kalangan masyarakat.

Tim pengabdian mandiri kemudian melakukan sosialisasi terkait literasi digital kepada para pengurus, pendengar dan fans RKD. Pada saat sosialisasi, tim pengabdian menjelaskan pentingnya untuk mengecek informasi dan sumber berita yang diterima. Tim pengabdian mandiri juga memberikan tips anti *hoax* pada pengguna aplikasi WhatsApp yaitu: memeriksa sumber berita dari sumber yang terpercaya, resmi, terkenal atau lembaga pemerintah; memeriksa berita dari sumber lain yang kredibel dan terpercaya; memeriksa tanggal publikasi berita yang terbaru; melihat dan membaca konteks berita secara keseluruhan, tidak disarankan hanya membaca judul berita; menghindari berita yang terlalu sensasional atau emosional yang mungkin mencurigakan, memperhatikan alamat situs web (URL) dengan cermat dan teliti, karena terkadang beberapa alamat menirukan alamat aslinya, memeriksa gambar atau video yang terkadang dapat diubah

dengan mudah; mementingkan fakta daripada opini; memerhatikan cara kata-kata yang digunakan (tidak menggunakan kata-kata berlebihan atau merendahkan); menghindari berbagi tanpa verifikasi sehingga dapat membantu penyebaran informasi palsu; serta melatih diri untuk bertanya-tanya tentang kebenaran berita dan sumbernya sehingga akan lebih cermat dalam menerima informasi.



Gambar 4. Perwakilan Tim Pengabdian Berdiskusi dengan Pengurus RKD

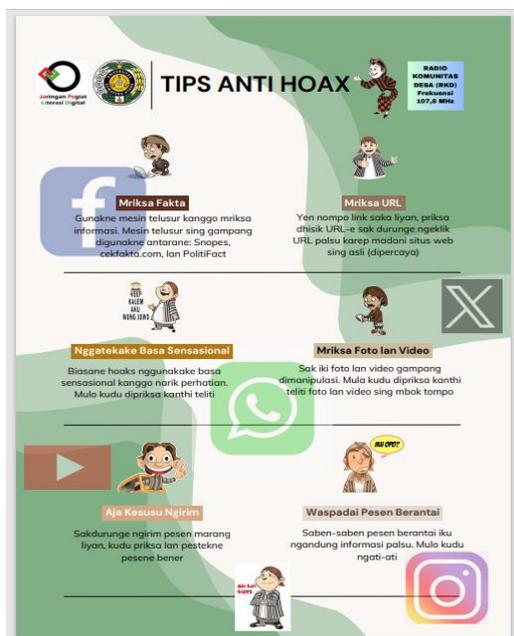
Selain melaksanakan sosialisasi, tim pengabdian mandiri juga melakukan pelatihan pembuatan konten literasi digital berbasis kearifan lokal kepada anggota komunitas RKD. Kearifan lokal menjadi hal khusus yang dipilih tim pengabdian dikarenakan mayoritas anggota komunitas bersuku Jawa. Dengan demikian penggunaan bahasa Jawa pada konten dalam bentuk poster dan rekaman dapat memudahkan pesan komunikasi dengan efektif. Pembuatan poster dengan memberikan tips anti *hoax* di WhatsApp diharapkan dapat mengedukasi siapa pun yang membacanya. Poster dalam bahasa Jawa tersebut dipajang di dalam ruangan siaran dan di ruang tunggu radio. Berikut merupakan foto poster yang sudah dibuat dan dicetak.

Pembuatan konten radio dalam bentuk rekaman suara dilakukan dengan tema yang sama dengan konten poster yang sudah dicetak. Pada saat perekaman suara, anggota komunitas dilibatkan sebagai pengisi suara dalam dialog tersebut. Tim pengabdian mandiri melakukan pendampingan dalam membuat *script* radio tentang tips anti *hoax* dalam bahasa daerah (Jawa) sehingga dapat membantu proses penyampaian pesan (komunikasi) secara efektif. Pendampingan dilakukan mulai dari pemilihan pengisi suara, penulisan *script*, perekaman, pengeditan, serta finalisasi rekaman. Rekaman tersebut terdiri atas dua tema yaitu tips literasi media dan tips anti *hoax* di WhatsApp.

Dalam kehidupan bermasyarakat, media massa (radio) memiliki peranan yang besar dalam membantu proses kehidupan anggota komunitas. Kehadiran teknologi informasi dan terpaan media yang banyak ternyata membawa dampak yang tidak bisa dihindari. Dampak positif yang dapat dilihat ialah memberikan kemudahan dalam berinteraksi, *transfer of knowledge* maupun sosialisasi budaya dalam kearifan local (Darmastuti, 2012).

Kearifan lokal yang masih melekat pada anggota komunitas RKD terlihat jelas ketika mereka saling berkomunikasi. Bahasa daerah (Jawa) merupakan bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi satu sama lain bahkan ketika sedang bergurau. Konten siaran radio dan poster dengan menggunakan bahasa Jawa dapat mempermudah penyampaian pesan literasi digital

kepada para pendengar dan pembaca komunitas RKD. Ketika mendengar dan membaca konten tersebut, anggota komunitas RKD secara spontan memahami maksud dan arti pesan literasi digital. Anggota komunitas RKD kemudian saling membahas atau berdiskusi terkait isi dialog dan poster yang sudah dibuat.



Gambar 5. Poster Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal (Bahasa Jawa)



Gambar 6. Penyerahan Poster dari Tim Pengabdian Mandiri kepada Radio Komunitas Daerah (RKD)

Anggota komunitas merasa puas dengan adanya pelatihan literasi digital berbasis kearifan lokal ini. Hal tersebut dilihat dari antusias anggota komunitas ketika berlatih dialog untuk rekaman siaran dalam bahasa Jawa. Masing-masing anggota saling menyampaikan penjelasan mengenai pentingnya mengetahui sumber yang akurat ketika menerima informasi/berita khususnya dari WhatsApp. Anggota komunitas juga saling mengoreksi diksi pada *script* rekaman siaran sehingga sesuai dengan bahasa daerah sehari-hari.

Luaran yang diberikan yakni poster dan rekaman siaran berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan bagi anggota komunitas RKD. Poster yang dipajang di dalam ruangan siaran dan di ruang tunggu dapat dibaca oleh anggota komunitas yang berkunjung ke siaran radio sedangkan rekaman siaran dapat diputarkan secara periodik pada saat siaran sehingga pesan literasi digital tidak hanya sekali tersiar melainkan berulang kali. Konten siaran juga menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan mayoritas suku anggota komunitas yaitu bersuku Jawa.

Disisi lain, poster dan rekaman siaran memiliki kelemahan yakni poster yang dicetak tidak terlalu besar sehingga pembaca harus mendekat ke arah poster sehingga dapat membacanya dengan efektif. Rekaman siaran radio juga terkesan cukup formal sehingga perlu ditambahkan gurauan seperti yang biasa dilakukan oleh anggota komunitas ketika berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian, anggota komunitas tetap dapat menerima pesan yang terkandung pada kedua luaran tersebut dengan baik.

Selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian mandiri sempat mengalami kesulitan dalam perekaman suara untuk konten siaran radio. Dikarenakan beberapa anggota komunitas yang sangat antusias, maka pengisi suara rekaman dibatasi hanya dua sampai tiga orang dalam satu topik rekaman dan sisanya dapat memberikan masukan dan saran. Pada saat perekaman juga

terdapat beberapa perekaman ulang dikarenakan ketidakfokusan pengisi suara sehingga harus diberikan penjelasan dan masukan. Namun setelahnya perekaman suara dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Kegiatan pengabdian mandiri ini diharapkan mampu untuk tidak hanya sekedar memberikan informasi dan mengedukasi terkait literasi digital kepada anggota komunitas RKD melainkan mereka juga dapat mengedukasi sekitarnya. Poster dan rekaman siaran yang sudah dibuat melalui pelatihan ini dapat menjadi produk atau luaran pertinggal bagi anggota komunitas yang belum dapat mengikuti pelatihan bahkan untuk calon anggota komunitas di masa mendatang. Literasi media penting diterapkan apalagi pada masyarakat yang jauh dari perkotaan sehingga mereka dapat lebih bijak dalam memilah informasi yang akan mereka terima dan sebarkan kepada orang lain.

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian mandiri yang sudah dilakukan, didapati bahwa literasi media khususnya bagi komunitas penting untuk dilakukan sebagai bentuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam meleak bermedia. Masyarakat terkadang mudah terpengaruh terhadap informasi-informasi yang tidak benar atau *hoax* yang dapat memberikan dampak negatif. Pelatihan pembuatan konten literasi digital berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk nyata membantu pemerintah dalam program Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD). Radio Komunitas Daerah (RKD) dipilih sebagai lokasi pengabdian mandiri pembuatan konten literasi digital berbasis kearifan lokal dalam bentuk poster yang dipajang di dalam ruang siaran dan di ruang tunggu radio serta rekaman suara yang dapat diputarkan secara periodik pada saat siaran. Setelah dilakukan pelatihan, anggota komunitas sudah memahami bagaimana bertindak ketika ada informasi yang disebarakan melalui media sosial khususnya di aplikasi WhatsApp. Tidak hanya sekedar melakukan pelatihan dan sosialisasi, poster dan rekaman suara diharapkan dapat menjadi bahan materi permanen bagi anggota komunitas yang tidak dapat hadir pada saat pengabdian berlangsung maupun bagi anggota komunitas di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pengurus, anggota dan fans Radio Komunitas Daerah (RKD) yang telah bersedia menjadi lokasi Pengabdian Mandiri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). *Literasi Digital Indonesia Naik pada 2022, tapi Budaya Digital Turun*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/01/literasi-digital-indonesia-naik-pada-2022-tapi-budaya-digital-turun>
- Astuti, S. I., & Binu, J. R. (2022). Memberdayakan Komunitas Lokal dalam Gerakan Literasi Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital (JRJMD)*, 2(2), 77–90.
- Astuti, S., Prananingrum, N., Rahmiaji, L., Nurhajati, L., Lotulung, L., & Kurnia, N. (2021). Budaya Bermedia Digital. In *Modul : BUDAYA BERMEDIA DIGITAL*.
- Birowo, M. A., Nuswantoro, R., Saraswati, I., & Putra, F. F. (2016). *Pergulatan Media Komunitas di Tengah Arus Media Baru: Studi Kasus Lima Media Komunitas di Indonesia*.
- Bumi, R. C. (2017). Analisis Produksi Program Radio Komunitas pada Program Musik (Studi Deskriptif Progam Musik di Radio Love Jogja FM dan Radio Wijaya FM). *DSPACE Universitas Islam Indonesia*, 64.
- Darmastuti, R. (2012). *Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Fraser, C., & Restrepo-Estrada, S. (2002). Community Radio for Change and Development. *Development*, 45,

69–73. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110408>

- Kominfo.go.id. (2019). *KPI Minta Radio Komunitas Manfaatkan Peluang Digitalisasi*.
- Lee, S.-H. (2014). *Digital Literacy Education for the Development of Digital Literacy*. 5(3), 29–43. <https://doi.org/10.4018/ijdlcd.2014070103>
- Mafindo.or.id. (2021). *Tular Nalar Show Edisi Jaringan Radio Komunitas Indonesia (Jrki) “Saling Tular Nalar.”*
- Martínez-Alcalá, C. I., Rosales-Lagarde, A., Pérez-Pérez, Y. M., Lopez-Noguerola, J. S., Bautista-Díaz, M. L., & Agis-Juarez, R. A. (2021). The Effects of Covid-19 on the Digital Literacy of the Elderly: Norms for Digital Inclusion. *Frontiers in Education*, 6(July), 1–19. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.716025>
- Martzoukou, K. et al. (2021). The Development of Digital Literacy and Inclusion Skills of Public Librarians. *Journal Communications in Information Literacy*, 10(1), 99–115. <https://doi.org/10.7548/cil.v10i1.343>
- Monggilo, Z. M. Z., Kurnia, N., Wirawanda, Y., Desi, Y. P., Sukmawati, A. I., Anwar, C. R., Wenerda, I., & Astuti, S. I. (2021). *Modul Cakap Bermedia Digital*. <http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/>
- Rachmiate, A. (2007). *Radio Komunitas : Eskalasi Demokratisasi Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Semiarty, R., Chaniago, W., Kurnia, Y., & Qalbi, A. M. (2022). Implementasi Kolaborasi Pentahelix untuk meningkatkan Minat Baca Di Koto Parak Kelurahan Pisang Kecamatan Pauh Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 5(2), 127–139.
- Sulteng.antaranews.com. (2020). *Kominfo dorong radio komunitas mendunia manfaatkan internet*.
- Takariani, C. S. . (2013). Eksistensi Media Lokal. *Observasi*, 11(1), 23–38.
- Wibowo, A., & Basri, B. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 106–121. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2490>